

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era saat ini banyak perempuan yang bekerja atau biasa disebut dengan perempuan pekerja profesional. Perempuan karir adalah perempuan yang berkecimpung dalam kegiatan profesi seperti bidang usaha, perkantoran, dan lain-lain yang berlandaskan oleh pendidikan, keahlian, keterampilan, kejujuran dan sebagainya yang menjanjikan sebuah kemajuan dan jenjang karir.¹ Tidak hanya laki-laki saja yang bekerja pada sektor publik, perempuan saat ini juga bisa bekerja pada sektor publik. Hal ini menjadi hal yang cukup biasa saat ini dimana perempuan bekerja dan tidak hanya ada di rumah. Tentunya keluarga ini terdiri dari suami yang merupakan kepala rumah tangga, istri merupakan ibu rumah tangga walaupun seperti itu tetap memungkinkan dia masuk dalam angkatan kerja, dan anak-anaknya.² Masuknya perempuan dalam kegiatan ekonom tersebut merupakan kenyataan bahwa perempuan adalah aset pembangunan yang produktif.³ Adanya pertumbuhan ekonomi yang cukup cepat mempengaruhi pertumbuhan industri-industri yang kemudian menimbulkan banyak peluang bagi pekerja laki-laki dan pekerja perempuan. Dengan perubahan era dan pertumbuhan ekonomi yang cepat, dunia bekerja tidak didominasi laki-laki saja.

Adapun *stereotype* yang melekat pada perempuan sejak dulu dimana perempuan harus mengurus keluarganya saja dan di rumah. Mereka mengerjakan berbagai kegiatan rumah tangga yakni memasak, melayani anak dan suami, membersihkan rumah, dan sebagainya. Perempuan saat ini mempunyai kesempatan untuk bekerja baik di ruang publik dan bekerja di rumah. “Perempuan Karir” berarti “Perempuan yang berkecimpung dalam kegiatan profesi seperti

¹ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Perempuan Karir*, Universitas Brawijaya Press 2017, hlm. 93.

² Alice Abel Kemp, *Women's Work Degraded and Devalued*, University Of New Orleans, Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey 1994, hlm. 255

³ Sukidin, “Marginalisasi Pekerja Perempuan Pada Industri Rumah Tangga Sandang di Pedesaan”, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, Nomor 2, Tahun II, 2000, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/2104>, hal. 147 diakses pada 03 September 2019.

bidang usaha, perkantoran, dan sebagainya dilandasi pendidikan keahlian seperti keterampilan, kejujuran, dan sebagainya yang menjanjikan untuk mencapai tujuan”.⁴ Perempuan yang bekerja di sektor publik biasanya bekerja seperti di perkantoran, bank, dan sebagainya dan untuk perempuan yang bekerja di rumah, mereka membuka usaha yang saat ini digandrungi masyarakat yaitu *onlineshop*. Mereka tidak perlu keluar rumah untuk bekerja dan tidak terikat dengan jam kerja kantor. Sehingga, mereka bisa memantau pekerjaan dan rumah di saat yang sama. Dengan terjadinya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat, fenomena perempuan pekerja profesional menjadi sebuah kemajuan bagi perempuan dalam mencari kesetaraan dan kemajuan dalam relasi gender yang harmonis.

Perempuan yang berkarir merupakan mereka yang memiliki kegiatan di luar rumah, kegiatan tersebut adalah bekerja.⁵ Perempuan pekerja profesional memiliki jam kerja sekitar 7 sampai 8 jam perhari. Perempuan pekerja profesional sendiri mempunyai komitmen masing-masing dalam pekerjaannya. Ada beberapa perempuan yang full komitmen seperti perempuan pekerja profesional yang berfokus pada pekerjaan dan karir lebih dahulu baru keluarga dan ada perempuan pekerja profesional yang komitmen utamanya masih pada keluarga, pekerjaan dan karir akan di nomor duakan.

Ada perspektif mengenai keluarga secara fungsionalis keluarga merupakan penempatan sosial individu dan menjadi sebagai penyedia dukungan, dan menjadi agen pertama dalam sosialisasi anak-anak. Dengan hal ini tentunya ada perbedaan peran baik dari peran laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga. perempuan dinilai lebih berperan aktif dalam peran ekspresif dan mensosialisasikan tiap anggota keluarga dan laki-laki lebih berperan pada pekerjaan dan menghubungkan keluarga pada masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Beberapa perempuan merasa pekerjaan rumah terasa kosong sehingga beberapa perempuan berpartisipasi dalam pekerjaan. Adapun perempuan *middle class* yaitu perempuan

⁴ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Perempuan Karier*, Rasail Media Group, Semarang, 2011, hlm. 32-33.

⁵ Anggraeni P., Pipiet, “Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Perempuan Karir Dengan Intensi Turnover” hlm. 4, <http://eprints.umm.ac.id/31847/2/jiptumpp-gdl-s1-2011-pipietangg-21210-BAB%2BI.pdf> diakses pada tanggal 20 November 2019.

yang mempunyai pendidikan dan skill yang cukup untuk memperoleh pekerjaan dan gaji yang memadai.

Pada perkembangan industrialisasi ini, banyak istri yang ikut bekerja seperti suaminya sehingga keduanya sama-sama bekerja atau biasa disebut dengan keluarga *dual career*⁶. Untuk keluarga *Dual Career* tentunya mereka harus membagi peran keluarga dan juga harus menyesuaikan kembali dengan keadaan yang sedang mereka lakukan. Secara tidak langsung mereka harus menyesuaikan peran dan sesuai tanggung jawab mereka sebagai keluarga. Dengan keadaan yang sama-sama bekerja, beberapa keluarga yang suami dan istrinya sama-sama bekerja menyewa jasa *baby sitter* untuk membantu mengurus rumah dan anaknya, beberapa menitipkan anaknya pada salah satu keluarganya atau dititipkan pada ibunya dan setelah selesai bekerja mereka menjemput anaknya kembali. Bahkan beberapa keluarga tetap merasa tidak enak karena meninggalkan anaknya pada orang lain namun tidak dapat meninggalkan pekerjaannya. Perempuan pekerja profesional tentu akan mengalami masalah pekerjaan yang harus diselesaikan tepat waktu, bahkan ada beberapa pekerjaan yang memang harus dibawa pulang sehingga mengurus keluarga dan pekerjaan menjadi sama pentingnya.⁷

Kebutuhan ekonomi juga mendasari perempuan bekerja sehingga keduanya sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Sulitnya keadaan ekonomi keluarga sering kali memaksa beberapa anggota keluarga khususnya perempuan untuk mencari nafkah, mengingat kebutuhan hidup semakin sukar dipenuhi oleh penghasilan suami, sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.⁸ ada alasan lain yang mendasari perempuan memilih berkarir selain ekonomi yakni dengan alasan sosial, budaya, dan tuntutan lainnya.

Di sisi ini tentunya perempuan yang mempunyai peran ganda akan membagi pikirannya untuk pekerjaan dan keluarganya sehingga tidak bekerja

⁶ Christine, dkk, "Pengaruh Konflik Pekerjaan dan Konflik Keluarga Terhadap Kinerja dengan Konflik Pekerjaan Keluarga Sebagai Intervening Variabel (Studi pada Dual Career Couple di Jabodetabek)" 2010, dari <http://jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/article/view/18170/18055>, diakses pada tanggal 15 Juni 2019.

⁷ Anggraeni P., Pipiet, *op. Cit*, hlm 7.

⁸ Desak Putu dan Made Susilawati, "Studi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perempuan Bekerja di Kota Denpasar" Fakultas MIPA Universitas Udayana 2012, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/6986>, diakses tanggal 3 September 2019.

maksimal. Dengan cukup banyaknya perempuan yang bekerja di berbagai sektor, adapun undang-undang yang mengatur tenaga kerja perempuan. Undang-undang ketenagakerjaan nomor 13 tahun 2003 memberikan perlindungan khusus untuk pekerja perempuan yang berkaitan dengan pekerjaan dan kodratnya sebagai perempuan.⁹

Dengan adanya perempuan pekerja profesional yang bekerja tidak luput dengan permasalahan gender. Kesetaraan gender akan menguntungkan sebuah pembangunan sebuah negara karena akan ada percepatan dalam proses pembangunan. Namun, hal ini tak luput dari diskriminasi perempuan dari segi *stereotype*, peran, dan posisi marginal. Kesetaraan gender sering disebut dengan keadilan gender karena arti kesetaraan gender sering kali rancu dengan *sameness* yang mengimplikasikan pengukuran *outcome* atau hasil. Konsep keadilan sendiri mempunyai arti yang lebih abstrak dan pengukurannya tidak bisa diukur dengan angka-angka yang ukurannya cukup terbatas. Sering kali perempuan dianggap lemah dan selama tergantung pada laki-laki, hal tersebut membuat upaya memberdayakan perempuan yang selalu dianggap lemah sehingga menghasilkan sebuah konsep *Empowerment* oleh *Leidenfrost*. Konsep ini bertujuan agar perempuan dapat mendapatkan haknya yaitu mulai pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, menginginkan pilihan kehidupannya, dan tidak dilecehkan baik seksual maupun diperlakukan salah. Pendidikan sendiri merupakan salah satu kunci awal dimana perempuan dapat jalan menuju jalan kebebasan.¹⁰ Kebebasan di sini diartikan sebagai pribadi yang dapat memajukan bangsa baik dalam sebuah pembangunan negara.

Kecenderungan pasangan suami dan istri yang bekerja pada kota besar saat ini mengakibatkan dalam satu keluarga muncul dengan sebuah konflik keluarga baik dalam permasalahan anak yang masih kecil, pembagian peran

⁹ Afrid Tamara Wiladatika, "Pekerja Perempuan dan Masalah Gender", Universitas Brawijaya, Vol 3, No 1, 2015, <https://jurnal.untri.ac.id/index.php/refrensi/search/authors/view?firstName=Afrid%27s&middleName=Tamara&lastName=Wiladatika&affiliation=Universitas%20Brawijaya&country=>, diakses tgl 3 September 2019

¹⁰ Fadlia Vadlun Yotolembah Aminah, "Makna Wanita Tentang Perubahan Peran (Hasil Kajian Disertasi Wanita Isteri Nelayan Suku Kaili dalam Perubahan Domestik Tradisional ke Publik Produktif)", *Media Litbang Sulteng IV (1)*: 12 – 23, Juni 2011, hlm. 20, diakses <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/MLS/article/view/104/83> pada tanggal 12 Januari 2020.

dalam keluarga, dan pembagian waktu. Pada penelitian yang dilakukan oleh Marlinda tentang “Pergeseran Fungsi Keluarga (Studi Kasus Pada Peran Domestik Perempuan Pekerja) Di Kelurahan Karema Kota Mamuju” penelitiannya menunjukkan bahwa ada pergeseran peran domestik perempuan pekerja. Dampak pergeseran peran domestik perempuan pekerja yaitu (a) Longgarnya fungsi afektif yang disebabkan oleh kesibukan orang tua terutama seorang ibu (b) Fungsi perlindungan dan pengawasan diambil alih oleh jasa penitipan anak sehingga peran domestik sebagai seorang ibu dalam hal mengasuh anak tergantikan orang lain (c) Karena kesibukan di ranah publik membuat seorang ibu jarang memasak di rumah dan maraknya warung makan siap saji sangat membantu para ibu yang bekerja di ranah publik.¹¹ Hal tersebut merupakan beberapa permasalahan pada keluarga yang suami dan istri sama-sama bekerja. Sehingga, mereka harus menyiapkan peran dan menyesuaikan peran mereka karena mereka harus bekerja namun tetap harus bertanggung jawab mengenai keluarga terutama anaknya. Anak tentu membutuhkan sikap afeksi dari kedua orangtuanya.

Berdasarkan kondisi perempuan pekerja profesional yang tetap memilih bekerja, maka hal tersebut menarik peneliti mengenai makna bekerja bagi perempuan pekerja profesional. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada makna bekerja bagi perempuan pekerja profesional di Kota Surabaya.

1.2 Fokus Penelitian

Bagaimana makna sosial pekerjaan dikalangan perempuan pekerja profesional ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan mengungkap makna sosial pekerjaan dikalangan perempuan pekerja profesional melalui pendekatan interaksi simbolik.

¹¹ Marlinda, “*Pergeseran Fungsi Keluarga (Studi Kasus Pada Peran Domestik Perempuan Pekerja) Di Kelurahan Karema Kota Mamuju*” Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian tentang eksistensi perempuan pekerja profesional dilakukan untuk mengembangkan studi mengenai makna bekerja bagi perempuan pekerja profesional, dengan cara mengaplikasikan teori yang berkesinambungan dan menganalisa tentang makna bekerja. Dengan penelitian ini, maka diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai eksistensi perempuan pekerja profesional khususnya mengenai makna bekerja bagi perempuan yang memilih tetap berkarir.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan mengenai eksistensi perempuan pekerja profesional di kota Surabaya yang memilih bekerja. Dengan hal ini dapat diketahui makna bekerja bagi perempuan yang tetap memilih bekerja dan mengembangkan karirnya di dunia kerja.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Studi Terdahulu

Banyaknya karya ilmiah dan penelitian mengenai keluarga karir di era saat ini sudah banyak dilakukan namun dengan berbagai macam ruang lingkup penelitian dan fokus penelitiannya dapat berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Awing Yunita mengenai peran perempuan karir dalam menjalankan fungsi keluarga yang dilakukan di Kabupaten Bulungan. Objeknya tentu perempuan karir yang menjabat Eselon dengan kriteria sudah berkeluarga dan mempunyai anak.¹² Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*.

Hasil penelitian ini dibagi menjadi dua, yang pertama pada lingkup publik atau di perkantoran dimana perempuan karir melakukan kegiatan sebagai bentuk kemajuan dan kegiatan yang dilakukan bersifat profesional sesuai dengan bidang

¹² Awing Yunita, "Peran Wanita Karier Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga (Studi Kasus Pada Perempuan yang Menjabat Eselon di Pemerintah Daerah Kabupaten Bulungan)", diakses dari <https://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/>, 2013, tanggal 06 Agustus 2019, pukul 11.22, hal 66.

yang ditekuni baik dibidang politik, ekonomi, pemerintahan, ilmu pengetahuan, sosial, maupun pada bidang lainnya. Akan tetapi, tetap ada dampak negatif bagi perempuan karir yang utamanya yang sudah berkeluarga baik dikarenakan jam kerja, ada tugas luar kota, sehingga kurang lebih bekerja selama 10 jam membuat lingkup keluarga cukup sedikit waktu yang diluangkan. Sedangkan pada lingkup rumah tangga, perempuan karir di dalam rumah tangga dan tetap menjalankan fungsi keluarga.¹³ Perbedaan penelitian Awing dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, setting penelitian, dan subyek penelitian dimana penelitian ini subjek penelitiannya yaitu perempuan pekerja profesional yang sudah berumah tangga yang memiliki suami bekerja dan mempunyai anak, sedangkan Awing subjeknya yaitu perempuan karir yang menjabat Eselon dengan kriteria yang sudah menikah dan mempunyai anak.

Penelitian selanjutnya yaitu keluarga karir dilakukan di Sukoharjo tepatnya di Desa Pucangan, Kelurahan Pucangan, Kecamatan Kartasura dengan judul ‘Strategi Pasangan Suami Istri dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Perempuan Karir (Studi Kasus Perempuan Karir di Desa Pucangan, Kelurahan Pucangan, Kecamatan Kartasura). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ganda serta motivasi perempuan untuk bekerja di sektor publik, dan mengetahui dampaknya dan strategi dalam menjaga keharmonisan keluarga. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diambil dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Untuk teknik pengambilan informan sendiri menggunakan *Purposive Sampling*. Analisis data menggunakan analisis model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi menjaga kerukunan keluarga dalam perempuan karir adalah (1) Komunikasi yang baik antar anggota keluarga baik komunikasi langsung dengan tatap muka dan komunikasi tidak langsung menggunakan media handphone (2) Waktu Keluarga dengan memanfaatkan waktu senggang dengan melakukan kegiatan bersama yang bertujuan untuk membuat hubungan antar anggota keluarga semakin dekat (3) Komitmen antara suami dan istri untuk dapat melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab (4) Pembagian tugas

¹³ *Ibid*, hal 72-73.

rumah.¹⁴ Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu pada fokus penelitiannya. Dari Penelitian tersebut, fokus penelitiannya yakni mengetahui dampak dan strategi dalam menjaga keharmonisan dari suami dan istri.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Sara Asturia Hesti Trastika yang melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Konflik Peran Ganda dengan Keharmonisan Keluarga Pada Perempuan Karir”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konflik peran ganda dengan keharmonisan pada perempuan karir, tingkat konflik peran ganda pada perempuan karir, tingkat keharmonisan keluarga karir, dan peran konflik peran ganda terhadap keharmonisan keluarga pada perempuan karir. Penelitian ini dilakukan di Surakarta dengan informan yaitu pegawai perempuan di kantor Pemerintah Surakarta berjumlah 50 orang. Berdasarkan hasil penelitian dari peneliti, disimpulkan bahwa ada sebuah hubungan negatif yang cukup signifikan pada konflik peran ganda dengan keharmonisan pada perempuan karir. Jika konflik yang dialami perempuan karir yang berperan ganda rendah maka akan semakin tinggi tingkat keharmonisannya. Sebaliknya, jika semakin tinggi konflik yang dialami maka akan semakin rendah keharmonisan dalam keluarga tersebut.¹⁵

Penelitian selanjutnya dilakukan di Denpasar oleh Desak Putu Eka Nilakusmawati dan Made Susilawati yang membahas mengenai *Studi Faktor yang Mempengaruhi Perempuan Bekerja di Kota Denpasar*. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perempuan yang sudah menikah terlibat dalam pasar kerja. Responden dalam penelitian ini yakni perempuan yang bekerja dan dengan suami juga bekerja. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan membutuhkan 131 responden. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menghasilkan bahwa faktor yang mempengaruhi istri bekerja adalah tingkat pendidikan istri dan jumlah

¹⁴ Rakhma Annisa, Thomas Aquinas, “Strategi Pasangan Suami dan Istri dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Wanita Karir (Studi Kasus Perempuan Karir di Desa Pucangan, Kelurahan Pucangan, Kecamatan Kartasura)”. Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2018 <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc/article/view/18642/pdf> , diakses pada tanggal 12 Januari 2020.

¹⁵ Sara Asturia Hesti Trastika, “Hubungan Antara Konflik Peran Ganda dengan Keharmonisan Keluarga Pada Wanita Karir”. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2011 <http://eprints.ums.ac.id/10326/>, diakses pada tanggal 19 November 2019.

pendapatan suami sedangkan variabel lain seperti jumlah total pengeluaran keluarga, jumlah keluarga yang tergantung, dan jenis utama pekerjaan suami, juga mempengaruhi tetapi secara tidak langsung.¹⁶

Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu pada informan. Adapun perbedaan antara perempuan bekerja dan perempuan karir. Perempuan bekerja merupakan perempuan yang melakukan kegiatan untuk menghasilkan atau membantu menghasilkan barang atau jasa dengan maksud untuk menghasilkan uang atau barang dalam kurun waktu tertentu.¹⁷ Perempuan bekerja bisa memiliki jam yang cukup bebas bahkan bisa bekerja kurang dari 7 sampai 8 jam bahkan mereka tidak terikat dalam sebuah perusahaan. Kegiatan perempuan bekerja juga bisa dilakukan di rumah saja seperti usaha *online shop* namun tetap menghasilkan uang dan waktu bekerjanya cukup fleksibel. Berbeda dengan perempuan bekerja, perempuan karir lebih mengacu pada sebuah profesi dan jam kerja mereka perhari kurang lebih 7 sampai 8 jam. Tidak seperti perempuan bekerja, perempuan karir memiliki jam terikat. Namun, keduanya memiliki persamaan dimana mereka mempunyai peran ganda yakni bekerja dan tetap mengurus keluarga. tetap sama-sama saling membagi waktu antara pekerjaannya dan keluarga.

1.5.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, landasan teori digunakan untuk menjelaskan, memahami, dan menafsirkan fenomena yang terjadi. Dengan hal tersebut, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Konsep Bekerja

Pengertian pekerja dan kerja mempunyai arti yang berbeda. Menurut Drucker, pekerja atau *worker* merupakan penghasil kerja dan kerja atau *work* merupakan sebuah kegiatan menghasilkan kerja yang biasa disebut dengan *working*.¹⁸

¹⁶ Desak Putu Eka Nilakusmawati dan Made Susilawati, "Studi Faktor yang Mempengaruhi Perempuan Bekerja di Kota Denpasar". *Piramida Vol.VIII No. 1*, hlm. 26 – 31. Fakultas MIPA Universitas Udayana. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/6986> diakses pada tanggal 19 November 2019

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Magniz-Suseno, Franz, *Kota dan kerja*, Jakarta : Rangkaian Studium Generale, 2009, hlm. 4.

Dalam bekerja diperlukan sebuah logika dan aturan dimana hal tersebut berguna dalam mencapai sebuah tujuan. Menurut Marx, pekerjaan merupakan tindakan individu yang paling dasar : dalam sebuah pekerjaan individu tersebut membuat dirinya menjadi nyata.¹⁹ Menurut Magnis Suseno ada tiga fungsi dari kerja :

1. Bekerja dapat memenuhi kebutuhan manusia.
2. Dengan bekerja individu mendapat sebuah pengakuan dan sebuah status dari masyarakat.
3. Bekerja membuat individu menjadi pribadi yang kreatif dan mengembangkan sebuah ide dari dirinya.

Dengan adanya 3 fungsi bekerja maka bekerja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan diri individu saja melainkan ia dapat mengembangkan diri dan mendapat sebuah status dari masyarakat. dalam bekerja manusia harus mengetahui aturan, logika, dan bersikap rasional. Tiap organisasi tentu memiliki ciri khas sendiri dalam bekerja sehingga tiap organisasi tersebut harus mengelola kerja dengan tepat karena dengan sebuah pekerjaan yang berbeda devisi mereka dapat menghasilkan sebuah tujuan yang sama dan seimbang.

Bekerja merupakan hal yang dilakukan setiap orang karena bekerja merupakan sebuah rutinas mereka. Bekerja sendiri dapat dilakukan dimana saja, seperti dikantor, rumah, ladang, pabrik, bahkan saat ini bekerja tidak harus di kantor. Dengan adanya ruang untuk bekerja *working space* sebuah kantor dapat menyewa tempat tersebut yang juga dapat digunakan sebagai ruang kerja karyawannya. Jika dilihat dari pandangan ekonomi dan dilihat melalui pandangan masyarakat industri saat ini mereka dapat mendefinisikan pekerjaan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh individu dan ia mendapatkan sebuah tugas yang kemudian akan diberikan sebuah upah oleh pemberi kerja atau kantor tersebut.²⁰

¹⁹ Magnis-Suseno, Franz, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2001, hlm. 93.

²⁰ Tony J.Watson, *Sociology Work and Industry*. 2008. New York L Routledge, Taylor and Francis Group.

Adapun aspek utama pekerjaan yang juga perlu dikenali dalam konsep sosiologi pekerjaan yaitu aspek yang berhubungan dengan sebuah tugas dari pekerjaan dan aspek mengenai bagian yang dimainkan oleh pekerjaan dengan cara orang “mencari nafkah”.²¹

Dalam bekerja, menurut Drucker ada lima dimensi kerja yakni :

a. Dimensi Fisiologis

Dalam dimensi ini ditekankan bahwa manusia dan mesin adalah hal yang berbeda cara bekerja mereka pun juga sangat berbeda. Dalam hal ini cara kerja tiap individu berbeda satu sama lain. Tiap individu akan bekerja maksimal jika mereka menyesuaikan dirinya dan dapat bekerja dengan individu lainnya.

b. Dimensi Psikologis Kerja

Artinya bekerja cukup banyak, menurut Hegel seorang filsuf Jerman kerja adalah sebuah aktualisasi diri dari manusia. Kerja dapat diartikan juga sebagai pencapaian sebuah mimpi individu, mengembangkan kreatifitas, dan mengembangkan diri.²²

c. Dimensi Sosial Kerja

Bekerja dapat mengumpulkan tiap individu dari berbagai kalangan dan dengan latar belakang yang berbeda. Banyak profesi-profesi yang juga dapat menjalin relasi dan dapat mempunyai tempat masing-masing dan berdampingan dengan masyarakat.

d. Dimensi Ekonomis Kerja

Dalam memenuhi kebutuhannya tentu saja tiap individu harus bekerja. Manusia merupakan makhluk hidup yang tidak bisa hidup sendiri, mereka membutuhkan orang lain. Begitu juga dengan bekerja. Manusia secara tidak langsung akan membentuk sebuah *economic networking*.

²¹ *Ibid*, hlm 2

e. Dimensi Kekuasaan Kerja

Sebuah organisasi atau perusahaan tentunya akan memiliki sebuah relasi kekuasaan. Jika dilihat yang paling tampak adalah kekuasaan eksplisit yaitu dari hubungan antara atasan dan bawahannya atau bisa dengan hubungan produsen dengan konsumen.

Bekerja selalu dianggap hanya untuk mendapatkan uang belaka namun bekerja juga dapat membuat individu merasa nyaman dalam bekerja. Hal ini juga berkaitan dengan makna kerja. Bekerja dapat diartikan sebagai hal yang dilakukan hampir tiap individu untuk mendapatkan penghasilan untuk kebutuhan hidup baik kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Berbeda dengan arti bekerja, makna kerja selain tujuan pokoknya untuk memenuhi kebutuhan, sekumpulan nilai, keyakinan, sikap, dan harapan pada hubungan dalam bekerja yang artinya bekerja bagi individu dapat berdampak pada semangat kerja. Makna kerja memegang peran sentral terutama pada lingkungan masyarakat yang modern. Makna kerja dapat disimpulkan sebagai sebuah panggilan, sumber mencari penghasilan untuk kebutuhan, mengisi waktu luang, dapat menunjukkan sebuah eksistensi diri, tempat untuk berhubungan dengan orang lain dan melakukan sebuah interaksi sosial, dan bahkan ada rasa keterpaksaan.²³

2. Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme pandangan utamanya adalah individu. Mereka melihat individu sebagai objek yang secara langsung dapat ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu lainnya. George Herbert Mead merupakan salah satu tokoh yang mengembangkan perspektif ini. Dasar dari teori interaksionisme simbolik diambil dari tradisi kaum behavioris.

²³ Arri, Tina, dan Adiyati, "Studi Eksplorasi Makna Keseimbangan Kerja Keluarga pada Ibu Bekerja", *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan*, Psychology Forum UMM 2015, hlm. 31, <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/30-36%20Arri%20Handayani.pdf>, diakses pada tanggal 17 Desember 2019.

George Herbert Mead juga merupakan tokoh yang penting bagi Blumer karena Blumer mengembangkan interaksionisme simbolik ini. Mead mempunyai buku yang cukup terkenal yaitu *Mind, Self, and Society*. Mead sini memperkenalkan dialektika dari hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Individu bagi Mead merupakan makhluk yang cukup sensitif dan aktif karena mereka dapat mempengaruhi keadaan lingkungannya baik dari segi diri sendiri maupun secara sosial secara efektif, sebagaimana lingkungannya mempengaruhi sensitivitas dan aktivitasnya.²⁴

Interaksionisme simbolik didasarkan dari sebuah ide mengenai individu dan interaksinya pada masyarakat. Interaksi tersebut berupa komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi atau mempunyai sebuah makna sehingga didapatkan sebuah perspektif dimana perilaku manusia harus dilihat sebagai sebuah proses yang memungkinkan individu tersebut dapat membentuk dan mengatur diri mereka sendiri dengan mempertimbangkan pemikiran dan ekspektasi dari individu lain yang juga menjadi lawan interaksi mereka. Pada dasarnya manusia menggunakan simbol-simbol dalam berinteraksi untuk mempresentasikan sebuah pesan atau maksud tertentu untuk saling berkomunikasi.

Karya terkenal dari Mead yang berjudul *Mind, Self, and Society : From The Standing Point of a Social Behaviorist* berawal dari Mead menjadi seorang tokoh di Universitas Chicago saat itu dia mengajar filsafat dan bukan sosiologi namun banyak mahasiswa sosiologi yang mengambil kelasnya yang kemudian mahasiswa tersebut membukukan “tradisi oral”nya Mead mengenai interaksionisme simbolik dan dengan catatan tersebut dijadikanlah sebuah basis karya yang terkenal dengan judul tersebut.²⁵ Mead mempunyai tiga konsep yang tentunya saling mempengaruhi untuk teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep

²⁴ Soeprapto, H.R Riyadi. *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta : Averroes Press. 2002. hlm. 115.

²⁵ *Ibid*, hlm. 127.

tersebut juga merupakan sebuah inti pemikiran dari Mead yaitu *Mind, Self, and Society*.

a. *Mind*

Mind atau pikiran menurut Mead merupakan sebuah percakapan dengan diri sendiri namun tidak ditemukan dalam individu tersebut. Pikiran sendiri berkembang pada proses sosial dan juga merupakan bagian dari integral sosial. Pikiran juga didefinisikan secara fungsional daripada substantif karena ada karakter istimewa dari pikiran yaitu individu tersebut mampu memunculkan diri sendiri dengan berbagai respon seperti respon komunitas secara keseluruhan. Pikiran sendiri dapat dibedakan dari konsep yang mirip dalam karya Mead melalui kemampuannya untuk merespon pada seluruh komunitas dan mengusahakan suatu respon yang teratur.²⁶

b. *Self*

Mead mempunyai banyak pemikiran mengenai diri. Mead sendiri menjelaskan bahwa konsep diri bersifat obyek maupun subyek karena individu merupakan sebagai obyek diri sendiri dan juga merupakan hal dasar yang membedakan manusia dan hewan. Diri sebagai objek mencapai pada kesadaran diri atau *self consciousness*. Hal tersebut membuat individu dapat mengambil sebuah sikap impersonal dan secara obyektif untuk dirinya dan hal tersebut juga terjadi saat mereka bertindak.²⁷ Diri berkembang melalui sebuah interaksi sosial dan bahasa. Mead sendiri tidak membayangkan diri muncul ketika tidak ada interaksi sosial dan pengalaman sosial. Diri juga berperan dalam sebuah percakapan antara individu karena adanya simbol. Maksud kalimat tersebut adalah individu dapat saling

²⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 614.

²⁷ Soeprapto, H.R Riyadi. *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta : Averroes Press. 2002, hlm. 117.

berkomunikasi namun mereka dapat mengerti apa yang dikatakan dan dapat menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dibicarakan setelahnya.

Secara dialektik, diri berhubungan dengan pikiran karena disatu sisi Mead menyatakan bahwa tubuh bukan suatu diri dan akan menjadi diri ketika pikiran berkembang dan di sisi lain dari diri, kerefleksifannya esensial bagi perkembangan pikiran.²⁸ Berdasarkan diskusinya mengenai diri yang selalu berkenaan dengan proses mental, diri bisa kita kaitkan sebagai proses sosial. Mead tentu melawan ide meletakkan diri dalam kesadaran dan gantinya Mead melekatkan pada pengalaman dan proses sosial.²⁹

Diri adalah sebuah refleksivitas atau kemampuan dalam meletakkan diri secara tidak sadar pada orang lain dan melakukan sebuah tindakan seperti mereka bertindak. Seperti kata Mead :

Melalui sebuah refleksivitas -- gerak-kembali pengalaman individu kepada dirinya sendiri—seluruh proses sosial kemudian dimasukkan ke dalam pengalaman para individu yang terlibat di dalamnya; dengan cara seperti itu yang memungkinkan individu mengambil sikap orang lain terhadap dirinya sendiri, individu mampu menyesuaikan diri secara sadar dalam proses itu, dan memodifikasi proses yang dihasilkan di dalam suatu tindakan sosial tertentu agar ia dapat menyesuaikan diri padanya.³⁰

Untuk mendapatkan sebuah diri, individu harus keluar dari dirinya sendiri karena dengan hal tersebut maka individu tersebut dapat mengevaluasi diri, dan mampu menempatkan dirinya sebagai objek. Individu tidak dapat mendapatkan diri secara langsung karena mereka harus menempatkan diri secara tidak langsung dan mengambil sudut dari orang lain dan melihat

²⁸ George Ritzer, *op.cit*, hlm. 615.

²⁹ *Ibid*, hlm 615

³⁰ *Ibid*, hlm 616

dengan sudut pandang tersebut. Dengan hal tersebut maka individu dapat melihat baik dari sudut pandang individu atau kelompok sosial secara keseluruhan. Mead mengatakan hal yang umum yaitu “Hanya dengan mengambil peran orang lain kita mampu kembali ke kita sendiri”³¹

c. *Society*

Mead menggunakan masyarakat sebagai istilah yang diartikan sebagai proses sosial secara terus menerus karena hal tersebut mendahului pikiran dan diri. Masyarakat merupakan sebuah proses sosial yang sentral. Mead menggambarkan sekumpulan respons teratur diambil dari individu dalam bentuk diriku. Sehingga kita dapat mengartikan bahwa individu tersebut membawa masyarakat di sekelilingnya yang dapat memberi kritik, kemampuan, dan mengendalikan diri. Jika lebih spesifik Mead mempunyai pemikiran mengenai lembaga-lembaga sosial. Secara luas lembaga sosial yaitu respon bersama dalam sebuah komunitas atau kebiasaan hidup dari komunitas.

Pendidikan juga merupakan sebuah proses dari kebiasaan dari sebuah komunitas karena hal tersebut merupakan sebuah proses esensial. Individu tidak akan mempunyai diri jika ia belum bisa merespon dirinya seperti yang dilakukan sebuah komunitas yang lebih besar. Sehingga ia harus menginternalisasi sikap dengan komunitas tersebut.

Mead juga berhati-hati dalam menunjukkan bahwa sebuah komunitas tidak perlu sampai menghancurkan individualitas atau merusak sebuah kreativitas. Beberapa lembaga sosial memang cukup konservatif. Namun, Mead tetap menekankan sebuah konsep modern atas lembaga-lembaga sosial baik sebagai hal yang membatasi individu atau yang mampu membuat individu tersebut menjadi kreatif.

³¹ *Ibid.*

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan pada penelitian ini yaitu menggunakan deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan suatu gambaran mengenai realitas dalam suatu fenomena tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan dan menyusun data yang sudah diperoleh, melainkan juga dianalisis dan diinterpretasikan dari hasil pengumpulan data yang ditemukan di lapangan.

1.6.2 Konsep Penelitian

Konsep penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut mengenai konsep yang digunakan :

1. Perempuan pekerja profesional

Pada saat ini cukup banyak perempuan pekerja profesional yang terjun dalam kegiatan profesi. Berdasarkan data angkatan pekerja perempuan di Jawa Timur berdasarkan kelompok usia pada tahun 2016 untuk kelompok umur 15-24 tahun ada 3,00%, pada kelompok umur 25-59 tahun ada 9,91%, dan pada kelompok umur 60 ke atas ada 2,52%. Pada tahun 2017 ada peningkatan dan penurunan dalam angkatan kerja perempuan ini, pada kelompok umur 15-24 tahun mengalami penurunan menjadi 2,81%, pada umur 25-59 tahun mengalami peningkatan menjadi 10,15%, dan yang terakhir pada kelompok umur 60 tahun ke atas mengalami peningkatan 2,60%.³² Hal tersebut menjelaskan bahwa usia yang paling produktif ada pada kelompok umur 25-59 tahun pada angkatan pekerja perempuan di Jawa Timur.

Perempuan pekerja profesional ini tentu dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Dengan seiring perkembangan era, keterlibatan kaum perempuan yang semakin tinggi menimbulkan peran ganda perempuan, pertama peran di dalam rumah tangga dan peran

³² BPS Provinsi Jawa Timur, "Profil Angkatan Kerja Perempuan Provinsi Jawa Timur 2017", <https://jatim.bps.go.id/publication/2018/12/26/3779a4bb32f6ade51100fd9c/profil-angkatan-kerja-perempuan-provinsi-jawa-timur-2017.html>, diakses tanggal 05 september 2019.

di luar rumah.³³ Hal ini juga tidak luput dari karir ganda dimana suami dan istri sama-sama bekerja. Dengan demikian suami istri tersebut harus mengatur peran baik rumah atau di luar rumah. Perempuan pekerja profesional bekerja selama kurang lebih 7 sampai dengan 8 jam per harinya. Adapun alasan perempuan pekerja profesional memilih bekerja yaitu karena faktor ekonomi dan juga eksistensi diri. Biasanya faktor ekonomi dijalankan oleh pasangan muda dimana mereka baru menikah dan baru mulai merintis finansial dan kekuatan dalam keluarga.

Adapun yang dimaksud dengan komitmen karir, hal ini secara psikologis akan dihubungkan dengan pekerjaan atau jabatan dengan pribadi dari pekerja karena dengan adanya komitmen karir dibentuk oleh individu sendiri. Semakin kuat individu tersebut berkomitmen dengan dirinya maka akan semakin kuat pencapaian karirnya dan akan terlihat dari sebuah identitas dari karir individu. Sehingga komitmen karir juga mengacu pada tiga dimensi yaitu resiliensi dalam menghadapi kesulitan bekerja, identitas karena ada hubungan secara emosional pada jabatannya, dan sebuah perencanaan yaitu dalam hal pengembangan karir dan mencapai sebuah tujuan.

2. Konsep Makna Kerja

Makna kerja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar primer, sekunder, dan tersier. Beberapa hal dicapai melalui bekerja contohnya dalam *non finansial* kerja merupakan hal yang penting sebagai kreasi identitas dan citra diri (*self image*).³⁴ Kerja merupakan sebuah cara untuk menghasilkan uang dan meningkatkan kesejahteraan kehidupan, bekerja bukan hanya untuk mendapatkan uang saja melainkan juga

³³ Sunarsih, Desvira Zain, Ismail Umar, "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi wanita karier dalam pola asuh pendidikan anak di Kota Pontianak", 2018, <http://ejournal.polbeng.ac.id/index.php/IBP/article/view/394>, diakses pada tanggal 3 september 2019.

³⁴ Nurani Siti Anshori, "Makna Kerja (Meaning of Work) Suatu Studi Etnografi Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi Vol. 2, No. 3, Desember 2013*, hlm 159 <http://journal.unair.ac.id/downloadfull/JPIO5616-50248bb6d6fullabstract.pdf>, diakses 17 Desember 2019

mendapat sebuah kehidupan sosial, penerimaan, penghargaan, dan meningkatkan produktivitas diri.³⁵

3. Konsep Interaksi Simbolik

Interaksionisme simbolik didasarkan dari sebuah ide mengenai individu dan interaksinya pada masyarakat. Interaksi tersebut berupa komunikasi yang juga terjadi sebuah pertukaran simbol yang mempunyai makna. Pada dasarnya manusia menggunakan simbol-simbol dalam berinteraksi untuk mempresentasikan sebuah pesan atau maksud tertentu untuk saling berkomunikasi.

Adapun pemikiran Mead mengenai *Mind, Self, Society* :

- a. *Mind* : *Mind* didefinisikan Mead sebagai fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang melalui proses sosial dan interaksi. Dalam konsep ini kesadaran akan secara aktif berubah dan selalu berkembang.
- b. *Self* : Ada dua unsur mengenai *Self* yaitu “*I*” yang dapat diartikan sebagai “aku” merupakan bagian aktif dari diri dan dapat menjalankan sebuah perilaku. Sedangkan “*Me*” lebih pada bagian yang harus mengikuti aturan main boleh atau tidak. Di sini *Me* berfungsi mengendalikan *I*. Keduanya tetap diperlukan dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan individu atau masyarakat.
- c. *Society* : Menurut Mead, *Society* merupakan kumpulan dari *Self* yang melakukan interaksi lebih luas pada lingkungannya sehingga dapat membuat sebuah kelompok dan komunitas.

1.6.3 Setting Penelitian

Setting penelitian kualitatif ini merupakan hal yang penting dan telah ditentukan ketika menetapkan fokus penelitian. Berdasarkan permasalahan yang peneliti ambil dan untuk menjawab fokus penelitian yang sudah dibuat, penelitian tersebut dilakukan di Kota Surabaya. Penelitian dilakukan di Kota Surabaya yang merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta dan pertumbuhan

³⁵ *Ibid.*

ekonominya cukup pesat dibandingkan dengan kota lainnya. Adapun pertimbangan penelitian yang dilakukan di Kota Surabaya berdasarkan pertimbangan banyaknya pekerja laki-laki dan pekerja perempuan yang cukup besar berdasarkan data BPS di Kota Surabaya dengan persentase penduduk berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2012, laki-laki berkontribusi dalam pendapatan sebanyak 59,96% sedangkan perempuan berkontribusi dalam pendapatan sebanyak 40,04%. Jumlah tersebut tiap tahunnya meningkat.³⁶ Adapun perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan di Kota Surabaya dari tahun ke tahun. Persentase perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tahun 2009 adalah sama, masing-masing mempunyai persentase 50,00%. Kemudian pada tahun 2010 persentase jumlah penduduk laki-laki menurun menjadi 49,00% hingga tahun 2012 dan persentase perempuan naik menjadi 51,00%. Persentase perempuan cukup stabil dari tahun 2010 hingga 2012.³⁷

Dengan cukup banyaknya keluarga karir yang suami dan istrinya sama-sama bekerja dan cukup sibuknya pekerja di Surabaya maka peneliti mengambil setting penelitian di Kota Surabaya.

1.6.4 Penentuan Informan

Informan merupakan elemen paling penting dalam sebuah penelitian. Metode yang digunakan untuk penentuan informan dalam penelitian ini yaitu metode *snowball* yaitu peneliti terlebih dulu menetapkan secara sengaja dengan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan peneliti. Setelah dilakukan wawancara, peneliti akan meminta rekomendasi orang yang mereka kenal dan sesuai dengan karakteristik peneliti.

Pada penentuan informan, peneliti menentukan informan sebagai berikut :

1. Perempuan pekerja profesional yang sudah berumah tangga.
2. Bekerja kurang lebih 7 sampai 8 jam perharinya.

³⁶ BPS Kota Surabaya “Persentase Kontribusi Pendapatan Penduduk Laki-laki dan Perempuan Tahun 2009 – 2012”, <https://surabayakota.bps.go.id/subject/40/gender.html#subjekViewTab3>, diakses 8 Mei 2019

³⁷ *Ibid.*

3. Bekerja pada bidang pemerintah, perkantoran, perbankan, maupun dalam perusahaan swasta.
4. Lama bekerja minimal 2 tahun.

Terdapat delapan informan dalam penelitian ini yaitu ITA (31), DIA (45), INA (23), NIT (47), LIK (51), RIN (34), DIN (30), NIA (25). Dalam mendapatkan kedepalan informan tersebut peneliti langsung menuju lapangan mencari orang yang sesuai dengan karakteristik yang sudah dibuat oleh peneliti. Informan ITA dan RIN didapatkan peneliti melalui koneksi ibu. Dari informan ITA, peneliti mendapatkan informan DIA. Kemudian, informan INA didapatkan secara tidak sengaja dalam lapangan saat bertemu dengan teman. Peneliti dikenalkan oleh informan NIT yang kemudian mengenalkan kepada informan NIA. Sementara itu informan LIK dan informan DIN didapatkan melalui koneksi teman.

Menemukan informan sesuai data di atas tidak mudah. Beberapa informan cukup menutup diri sehingga peneliti harus menjelaskan secara detail mengenai penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, cukup banyak informan yang ingin diwawancarai pada hari Sabtu dan Minggu karena hari tersebut adalah hari libur informan adapun yang mau melakukan wawancara setelah jam bekerja. Hampir seluruh informan wawancara dilakukan di rumah informan untuk kenyamanan dari informan tersendiri saat sedang dilakukan proses wawancara.

Dalam penelitian kualitatif ini jumlah informan tidak ditentukan pada awal penelitian, namun kita dapat menghentikan pencarian data ketika data tersebut sudah terlihat jenuh atau sudah tidak ada variasi data lagi. Sehingga yang ditentukan dari awal penelitian adalah kriteria dari informan saja.

1.6.5 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan mendapatkan data yang akurat antara lain sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer tersebut peneliti peroleh melalui :

a. Wawancara mendalam (*Indepth interview*)

Wawancara mendalam bersifat terbuka. Pelaksanaan wawancara mendalam tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan dengan intensitas yang tinggi.³⁸ Wawancara dilakukan kepada delapan informan di tempat yang berbeda. Beberapa informan dilakukan di rumah masing-masing dan ada informan yang dilakukan wawancara setelah bekerja di kantor. Selain itu, wawancara informan dilakukan setiap Sabtu dan Minggu dimana informan memiliki waktu yang luang.

b. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kegiatan dalam wawancara dan gambaran pada saat melakukan penggalan data dengan menggunakan kamera dan telepon genggam. Dokumentasi biasanya berupa foto dan rekaman audio yang dikumpulkan sebanyak-banyaknya pada saat penggalan data di lapangan. Saat dilakukannya wawancara peneliti meminta izin pada informan untuk merekam secara audio dalam proses wawancara berlangsung.

2. Data Sekunder

Data Sekunder diperoleh dari media tidak langsung seperti buku dan jurnal yang berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan dan menjadi pedoman penelitian yang berlangsung. Buku dan jurnal yang diperoleh adalah yang berkesinambungan dengan perempuan pekerja profesional, kemudian data angkatan kerja yang didapat di BPS (Badan Pusat Statistik), dan juga jurnal dan buku yang menunjang penelitian ini.

1.6.6 Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan dimana dilakukan analisis data, pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan melakukan dokumentasi saat di lapangan. Pengumpulan data

³⁸ Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, hal. 100 – 101.

dilakukan oleh peneliti dengan memperdalam objek penelitian saat di lapangan sehingga mendapat data yang bervariasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk memilih hal yang dirasa penting, reduksi data juga akan memberi gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data yang diperoleh saat di lapangan.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat mengenai hubungan dari kategori dan sejenisnya. Penyajian data sering berupa teks dalam bentuk narasi. Selain berbentuk narasi biasanya berupa bentuk bagan dan tabel. Penyajian data dapat mempermudah peneliti dalam melakukan tahap selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh dan akan peneliti pahami.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah dan akan berkembang saat sedang melakukan penelitian di lapangan.